

IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH DASAR

Kasya Ardina Kamal, Lu'luil Maknun

PGMI, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten.

Informasi Artikel

Ditinjau: 15 April 2023
Direvisi: 30 Mei 2023
Terbit Online: 25 Juni 2023

Kata Kunci:

Implementasi; Sikap toleransi; sekolah dasar;

Korespondensi

e-mail:

kasya.ardina21@mhs.uinjkt.ac.id

kt.ac.id

maknun@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Tujuan artikel ini untuk mengetahui tentang sikap toleransi siswa, bagaimana mengembangkan sifat toleransi siswa, dan mengimplementasikannya di SD. Artikel ini menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa sekolah dasar dapat diwujudkan melalui penanaman sikap toleransi melalui pengajaran yang diberikan oleh guru, kegiatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran guru, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sikap toleran harus dikembangkan pada siswa sekolah dasar agar siswa dapat mengembangkan karakter yang positif, seperti belajar saling menghargai dan menghormati perbedaan agama, ras, kebangsaan, budaya, bahasa atau hubungan antargolongan.. Artikel ini menerapkan metode pendekatan penelitian kepustakaan kualitatif berdasarkan pengumpulan data pada pembacaan jurnal/artikel.

DOI: <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan 34 provinsi dengan berbagai keberagaman yang terdiri dari 17.000 pulau, 714 suku, 6 agama, serta 1001 bahasa yang berbeda (Sudirman dkk 2021). Sebagai rakyat Indonesia kita harus saling menunjukkan sikap toleransi antar sesama terhadap berbagai perbedaan agama, ras, suku, bahasa dan sosial budaya. Sikap toleransi seharusnya tumbuh karena adanya keberagaman dalam berbagai dimensi kehidupan. Salah satu tujuan dan indikator keberhasilan negara adalah toleransi. Toleransi merupakan perbuatan menghargai dan meluhurkan keberagaman di sekeliling kita, seperti agama, ras, budaya dan sebagainya, selagi tidak mengusik atau melanggar aturan yang ada (AlAnsori, 2018). Orang yang toleran tidak akan merasa keganggu dengan keberadaan yang lain yang berbeda keyakinan, ras, kepercayaan dan pemahaman. (Taş & Minaz, 2019).

Dari segi suku, budaya, bahasa, dan agama, Indonesia sangat beragam. Karena keragaman ini, tidak semua orang mengenal kepercayaan dan praktik budaya orang lain, dan setiap budaya memiliki cara pandang dan pemahaman yang unik. Dengan demikian, toleransi adalah pola pikir yang menghargai dan menghormati keberagaman, baik yang terjadi secara individu maupun kolektif, serta dapat menumbuhkan rasa cinta kasih serta cara hidup yang

damai dan harmonis. Namun, ada alasan untuk mengkhawatirkan intoleransi di Indonesia. Secara umum, intoleransi disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah sosial dan ekonomi, serta konflik budaya. Akibatnya, organisasi yang berniat menggunakan intimidasi mulai terbentuk.

Sifat dan sifat manusia sangat dipengaruhi oleh paradigma transmisi saat ini, oleh karena itu sikap toleransi yang perlu digunakan tidak hanya mentolerir perbedaan tetapi juga menghargai perbedaan dan sesama. Meskipun toleransi masih ada di Indonesia, hal itu terlihat dalam kegiatan kemasyarakatan. Konflik antaragama dan etnis adalah salah satu konflik yang paling sering terjadi di Indonesia, negara yang rentan terhadap berbagai konflik. Ketegangan antaragama telah muncul di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Tangerang, di mana seorang biksu bernama Mulyanto Nurhalim dianiaya; Bandung, tempat KH Umar Basri, pimpinan pondok pesantren Al-Hidayah, dianiaya; dan penyerangan terhadap Gereja Lidwina yang merupakan rangkaian peristiwa yang mengoyak integrasi bangsa. Di Indonesia, konflik antar ras dan suku juga sering terjadi. Di wilayah Sampit, Kalimantan Tengah, terjadi perkelahian antara suku Madura dan Dayak pada tahun 2001, dan sepanjang era Orde Baru (1967–2000), diskriminasi terhadap ras Tionghoa terjadi di Indonesia.

Karena faktor-faktor tersebut dan fakta bahwa setiap siswa memiliki sifat yang unik, termasuk perbedaan agama, bahasa, dan suku, maka penting untuk memiliki sikap toleran terhadap mereka. Melalui prosedur belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, sekolah dapat dijadikan sebagai lokasi pembentukan karakter siswa. Pembinaan karakter siswa yang mendapatkan pendidikan yang baik di sekolah dan diasuh dengan baik oleh orang tuanya di rumah berdampak positif terhadap kemampuan siswa tersebut untuk berasimilasi dengan masyarakat.

Karena lambang bangsa Indonesia adalah “Bhinneka Tunggal Ika” yang berbeda-beda namun tetap memiliki makna yang sama, maka berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa toleransi merupakan perilaku yang harus dimiliki dan ditingkatkan oleh setiap siswa untuk menghargai dan menghargai perbedaan baik secara individu maupun individu. dalam kelompok (Saputro 2021). Toleransi terhadap keragaman agama, toleransi terhadap keragaman ras dan etnis, dan toleransi terhadap keragaman sosial budaya dalam masyarakat merupakan indikator dari nilai toleransi. Toleransi harus ditanamkan kepada siswa sekolah dasar agar dapat mengembangkan karakter positif seperti belajar saling menghargai dan

menghargai perbedaan agama, ras, suku, budaya, bahasa, dan golongan. Mengingat Indonesia adalah negara yang majemuk, mengajarkan toleransi kepada anak dapat membantu mereka bersosialisasi, berkomunikasi dengan orang lain, dan berkolaborasi.

Toleransi berkembang dari berbagai aspek kehidupan. Toleransi menghargai dan menghargai perbedaan baik individu maupun kelompok, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa cinta kasih, sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Namun, intoleransi tetap menjadi sumber keprihatinan di Indonesia. Intoleransi biasanya disebabkan oleh gabungan berbagai faktor, antara lain: B. masalah ekonomi, masalah sosial, atau gesekan budaya. Hal ini mengakibatkan terbentuknya kelompok-kelompok bullying yang menjadi sasaran. Toleransi dalam konteks ini merujuk pada perilaku taat aturan dimana seseorang dapat menghargai dan menghormati tindakan orang lain. Toleransi dapat didefinisikan secara budaya dan agama sebagai tindakan yang tidak memperbolehkan adanya perbedaan antar kelompok yang berbeda atau ditolak oleh penduduk. Toleransi dapat dikembangkan melalui penilaian, penerapan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam pembahasan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilangsungkan dengan metode ini bertujuan agar dapat mengumpulkan informasi dengan penggunaan metode penelitian kepustakaan berdasarkan pengumpulan informasi dari membaca jurnal/artikel. (*Penelitian perpustakaan*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

(1) Sikap toleransi dapat dibentuk melalui kegiatan yang berulang-ulang secara terus menerus, sehingga siswa menjadi terbiasa melakukannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (2) Guru yang membimbing siswa di sekolah dan orang tua yang mengontrol rumah dan lingkungan berperan penting dalam mengembangkan toleransi siswa. (3) Toleransi PKn dapat diwujudkan dengan menggunakan tiga model yaitu pembentukan sikap dalam pembelajaran, pembentukan realisasi sikap, dan evaluasi pembentukan sikap; kesesuaian materi PKn dapat mempercepat tumbuhnya sikap toleransi pada siswa; dan (5) perlunya program khusus di sekolah untuk memperkuat toleransi siswa.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Toleransi

Toleransi dalam artian menghormati, menghargai, dan membebaskan pendapat, pandangan, keyakinan, tradisi, perilaku, dan lain-lain orang lain atau pendirinya sendiri, seperti agama, ideologi, dan ras (Novianty dan Firmansyah. 2020). Dalam Islam digunakan istilah tasamuh yang juga berarti toleransi. Islam menghargai perbedaan individu. Toleransi ditekankan dalam banyak ayat Alquran. Toleransi harus dipelajari dan dipraktikkan dalam kehidupan beragama karena merupakan sarana untuk mencapai kerukunan antar umat beragama.

Toleransi diartikan sebagai saling menghormati melalui pengertian dengan tujuan mencapai perdamaian. Toleransi adalah salah satu cara untuk mencapai perdamaian. Toleransi dianggap sebagai komponen penting dalam mencapai perdamaian (Afkari 2020). Toleransi pada hakikatnya diartikan sebagai kebaikan hati dan saling menghargai. Di Indonesia, setiap orang harus menunjukkan karakter dan sikap positif terhadap pluralisme. Karena toleransi merupakan perilaku yang paling mendasar, namun berdampak positif bagi keutuhan bangsa pada umumnya dan jaminan sosial pada khususnya. Masalah toleransi dapat menyebabkan konflik yang tidak terduga.

Toleransi diartikan sebagai perilaku yang menghargai perbedaan di sekitar kita, baik itu tentang kepercayaan, ras, bahasa, atau lainnya, selama tidak provokatif atau melanggar aturan yang telah ditetapkan (AlAnsori, 2018). Orang yang toleran tidak akan merasa terganggu dengan keberadaan orang yang berbeda bahasa, ras, kepercayaan dan pemahaman. (Taş & Minaz, 2019). Toleransi adalah sikap seseorang yang dapat secara terbuka mengakui perbedaan, menghargai, menghargai, memahami, menyimpan dendam, dan terbuka terhadap pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, sikap, dan lain-lain yang berlawanan.

2. Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar

Siswa di sekolah dasar mulai memahami persamaan dan perbedaan antara dirinya dan orang lain. Kesadaran ini membuat siswa bertanya-tanya apakah mereka melihat sesuatu secara berbeda dari yang lain, jadi sangat penting untuk menyadari bahwa setiap orang itu unik dan berlatih menghormati perbedaan tersebut. Toleransi harus ditingkatkan di kalangan siswa sekolah dasar agar siswa dapat mengembangkan sifat-sifat positif seperti menghargai dan menghormati perbedaan agama, ras, suku, budaya atau bahasa, dan golongan. Karena

Indonesia adalah negara yang majemuk, mengajarkan toleransi pada anak membuat mereka dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai kalangan dengan percaya diri.

Toleransi mental menghasilkan sikap terbuka dan kemauan untuk menerima perbedaan seperti suku, kebangsaan, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, dan agama. Toleransi berarti menerima kesalahan orang lain apa adanya, termasuk kesalahan fisik. Allah SWT senantiasa mengingatkan kita akan keberagaman manusia baik dari segi agama, suku, warna kulit, dan adat istiadat. Fakta ini berdampak pada bagaimana setiap anak hidup, berpikir, dan bertindak di dalam kelas. Kehidupan kelas mencerminkan kehidupan masyarakat dan keberadaan anak berkebutuhan khusus di masyarakat. Penolakan atau penghindaran mungkin merupakan responsnya. Jika anak sudah memiliki atau memperkuat keberagaman di sekolah, penolakan ini tidak terjadi.

Keanekaragaman, keyakinan bahwa orang itu beragam dan memiliki kualitas seperti adil, sosial, toleran, dan peduli, pada akhirnya menumbuhkan kepekaan terhadap orang-orang di sekitar mereka. Membantu mereka yang membutuhkan tanpa menggunakan kekerasan. Pendidikan toleransi berbasis pendidikan Islam dilaksanakan melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan guna menumbuhkan jiwa toleransi baik di dalam maupun di luar kelas. Kebhinekaan menjadi lebih diakui dan diterima, dan memahami keberagaman dalam segala manifestasinya dapat menumbuhkan kerjasama antar siswa sekaligus melengkapi kelebihan dan kekurangan dari keberagaman siswa.

Siswa harus mampu melakukan interaksi sosial yang baik dengan teman sekelasnya agar proses pembelajaran menjadi selaras dengan sikap toleran. Proses pembelajaran. Sekalipun mereka menerima informasi baru dan hasil belajar sebaik mungkin, banyak siswa kurang motivasi untuk beradaptasi dengan lingkungan kelas atau sekolah, membuat interaksi sosial menjadi sulit. Ini terjadi ketika lebih dari satu orang bertemu, menyapa, berjabat tangan, dan berbicara.

3. Upaya Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Toleransi

Aspek terpenting dalam pendidikan adalah guru. Semakin tinggi kualitas pendidikan, semakin baik gurunya. Toleransi guru dapat dilihat dari cara guru mengajar siswanya melalui kegiatan rutin dan sukarela. Menghargai perbedaan, menghormati teman yang berbeda agama, berteman tanpa memandang agama, mengganggu teman sekelas, menghormati perayaan agama lain, dan tidak mencela agama adalah indikator toleransi. Guru mulai

menggunakannya bersamaan dengan kegiatan atau kegiatan yang diajarkan secara terpadu, baik dalam pembelajaran maupun di dalam kelas (Qulub. 2019).

Untuk mengembangkan sikap toleran, tersedia tiga program, antara lain: (a) mengadakan pameran seni tentang budaya yang berbeda. b) Kompensasi untuk orang miskin, tanpa memandang ras atau agama. (c) Perayaan Hari Kebangsaan mengenalkan kebudayaan berdasarkan kebangsaan dan kebudayaan. (d) Membuat contact book dengan tujuan menyampaikan pesan kepada orang tua siswa di rumah masing-masing, dan isi buku tersebut adalah panduan yang sangat dibutuhkan oleh orang tua dan siswa dengan tujuan membangun karakter siswa, guru melaksanakan transplantasi di sekolah masing-masing siswa di rumah.

Memahami dan Menghargai Perbedaan Setiap pelajaran, guru mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dengan menerima sudut pandang mereka yang berlawanan. Sekolah juga terlibat dalam hal ini. Selanjutnya, guru selalu berpesan agar siswa tidak menyinggung teman sebayanya karena perbedaan warna kulit, agama, berat badan, ras, atau adat istiadat. Bagaimana bersikap adil kepada semua siswa dengan menggunakan model yang ditetapkan oleh guru. Guru, termasuk kepala sekolah, tidak semuanya berprasangka buruk terhadap semua siswa. Guru membagi tugas sama rata karena menurut pendapat guru semua siswa sama dan tidak ada yang diperlakukan berbeda. Ustadz menghormati teman seagama siswanya dan selalu berpesan agar tidak memaksa temannya untuk mengikuti agamanya atau menghina agama lain. Hal ini juga dilakukan oleh guru lainnya. Sebelum dan sesudah pelajaran, guru diperlihatkan meminta siswa untuk berdoa sesuai dengan keyakinan agama mereka.

Guru juga mendidik dan membimbing siswanya dengan menunjukkan bagaimana menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari dan mengajak mereka untuk membantu semua orang, tanpa memandang suku, agama, atau budaya. Selanjutnya, terkait hari besar keagamaan lainnya, kepala sekolah mengarahkan guru agama untuk mendorong siswa merayakan hari besar keagamaan lainnya. Ini biasanya dicapai melalui penggunaan video selamat datang.

Orang tua adalah pembimbing pertama yang menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anaknya, dan sikap setiap orang tua diteladani oleh anak, karena sikap terbentuk melalui pengalaman bukan kelahiran. Orang tua harus memahami apa yang diperlukan untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya. Akibatnya, orang tua harus menjaga sikap positif

dan mengajar anak-anak mereka. Mentoring, misalnya, lebih efektif daripada sekadar memberi nasihat. Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi dan membiasakan anak berperilaku toleran serta kemampuan menerima kehadiran dan perbedaan orang lain. Orang tua dapat mendidik anaknya melalui tindakan sehari-hari, seperti mencontohkan sikap/perilaku hormat, sopan santun, penggunaan bahasa yang cermat, dan sebagainya. Orang selain orang tua juga harus dibiasakan untuk menyapa orang lain dengan sopan dan membantu tetangganya. Ini memastikan bahwa anak-anak menunjukkan rasa hormat kepada semua orang.

Ada beberapa cara orang tua mengajarkan toleransi, antara lain: a) memberikan contoh bagaimana bersikap hormat; dan b) berhati-hati saat membahas kebiasaan orang yang berbeda. c) Membantu anak memahami pentingnya toleransi; d) Bersikaplah jujur ketika anak Anda bertanya tentang praktik keagamaan dan budaya. e) Memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi; f) Memberikan pengasuhan dan pengawasan kepada anak selama proses sosialisasi. Untuk menumbuhkan sikap toleransi, orang tua dapat menggunakan cara-cara sebagai berikut: (1) mendorong anak untuk berbicara dan berperilaku santun, (2) mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, dan (3) memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya. orang lain, baik teman maupun orang asing, yang lebih tua atau lebih muda darinya (Rahmawati dan Harmanto 2020).

4. Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa MI/SD

Membesarkan anak berarti mengembangkan toleransi untuk memahami kerukunan, menghormati kepercayaan dan keyakinan agama yang berbeda, dan saling memahami dalam masyarakat. Artinya, pendidikan sangat penting dalam menumbuhkan rasa persaudaraan dan persatuan, sehingga kita dapat bekerja sama untuk menciptakan kehidupan baru yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi semua orang. Tujuan pelatihan adalah untuk membentuk karakter dan kepribadian masa depan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Karena adanya perbedaan ras, budaya, suku, dan agama, diperlukan pembelajaran yang tepat untuk menjelaskan atau menerapkan secara kontekstual cita-cita moral agama tersebut.

Status 55 Tahun Pendidikan Agama Islam Dalam UUD Menurut Pasal 2 ayat 1 dan 2, wajib belajar agama merupakan sarana untuk membimbing manusia Indonesia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa, berakhlak mulia, dan dapat memeliharanya. Agama harus hidup berdampingan secara damai. Toleransi memiliki banyak manfaat, antara lain

terciptanya kerukunan, mempererat hubungan antar pribadi, mempererat persaudaraan, dan terciptanya lingkungan yang nyaman dan aman. Salah satu tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk meningkatkan kerukunan dan persatuan antar umat beragama sekaligus mendorong pengembangan akhlak dan budi pekerti (Rahmawati, 2019).

Untuk mengembangkan sikap toleransi pada siswa, diperlukan kontribusi pendidikan. Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa, dan sarana yang paling tepat adalah pendidikan umum, khususnya pendidikan politik. Karena pendidikan politik harus mencakup tidak hanya aspek intelektual (kognitif) masyarakat Indonesia, tetapi juga komponen sikap, nilai (afektif), dan psikomotorik. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu program utama yang ditujukan untuk mengembangkan dan memperkuat harkat dan martabat manusia serta kualitas hidup yang sangat menentukan keberhasilan upaya tersebut. Karena satu, Indonesia akan mewujudkan cita-cita nasionalnya. Peran kewarganegaraan dalam menumbuhkan toleransi siswa yaitu agar siswa rukun, saling menghargai, dan saling membantu. Mereka tidak memiliki permusuhan, persaingan, atau perbedaan agama. Toleransi Anda beroperasi dalam batasnya. Akibatnya, jelas bahwa pendidikan kewarganegaraan memainkan peran yang sangat cocok dengan pendidikan kewarganegaraan.

5. Model-Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Sikap Toleransi

Toleransi dapat diajarkan kepada siswa melalui pembuatan media/alat pembelajaran, karena media pembelajaran dapat berfungsi sebagai pengantar informasi dan pesan dari satu media ke media lainnya (Tafonao, 2018). Media belajar adalah alat yang memotivasi siswa untuk terus belajar dengan cara meningkatkan minat, minat, pikiran, perasaan, atau kemampuannya. Media pendidikan, menurut kedua ahli tersebut, merangsang kegiatan belajar.

Ada tujuh jenis kesempatan/media pembelajaran yang tersedia: (1) media cetak; media cetak meliputi bahan ajar yang berdiri sendiri, buku, modul, dan lain-lain yang sejenis. (2) Pembawa suara termasuk kaset, radio, dan telepon. (3) Media visual yang tidak terdengar, seperti tulisan, huruf, dan gambar. (4) media visual bergerak, media visual bergerak; (5) nada semi gerak, seperti B. bunyi pengiring gerak; (6) Halaman suara dan film urutan suara adalah contoh media audiovisual bisu. (7) Gerakan media audiovisual. Televisi, film, video, dan bentuk lain dari media audio visual seluler disertakan (Rohani. 2019).

Untuk menanamkan perilaku toleransi pada siswa, media pembelajaran webtooncomic merupakan sarana yang digunakan untuk menyalurkan informasi berupa kumpulan sketsa atau gambar kartun yang disiarkan secara digital di web menggunakan handphone, ipad, laptop, komputer, atau elektronik sejenis. perangkat. Media pembelajaran webtoon sangat ideal untuk anak-anak di sekolah dasar. Penggunaan media pembelajaran webtoon dapat didasarkan pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa dapat belajar tentang keberagaman di Indonesia melalui media pembelajaran webtoon, serta konten pembelajaran kewarganegaraan yang menanamkan sikap toleransi.

Karena mendorong siswa untuk sadar secara emosional akan nilai-nilainya sendiri dalam pembelajaran, menemukan cara-cara yang tanggap dan emosional untuk menyampaikan kebenaran, kebaikan, keadilan, dan ketelitian untuk menemukan dan mengukur, pembelajaran jenis ini merupakan model pembelajaran penanaman nilai dan awal pembentukan karakter. (Larasati, DA 2020). Akibatnya, VCT dapat digunakan di dalam kelas untuk mempromosikan nilai dan sikap siswa. Toleransi dapat dikembangkan dengan mempelajari model pembelajaran VCT untuk mengelola gejala persisten. Perluasan ini antara lain karena keunggulan model pembelajaran VCT yaitu memperjelas dan mengungkapkan isi pesan-pesan kunci yang diajarkan, sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan pentingnya pesan dan nilai-nilai moral. Ini berlaku untuk Wardhan et al. (2019:102-105) menampilkan dampak model belajar VCT dalam penguasaan kompetensi kunci terkait toleransi suku, agama, ras, budaya dan gender.

Berdasarkan uraian di atas, prosedur penerapan VCT simptom secara terus menerus pada penelitian ini dapat dibagi menjadi lima langkah, yang pertama adalah penyajian stimulus. Pertama, stimulus dapat disajikan dalam bentuk video, cerita, gambar, atau bukti langsung yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang dicapai. Tahap kedua adalah seleksi. Pada tahap pemilihan, guru membuat daftar gejala berkelanjutan, dan siswa memasukkan pernyataan dari daftar gejala berkelanjutan yang telah disiapkan. Langkah ketiga adalah melakukan analisis akar penyebab. Guru melakukan tahap penalaran, yaitu menjelaskan jawaban siswa dengan menggunakan diskusi siswa. Tahap keempat adalah keputusan dan diskusi. Guru menarik kesimpulan dan memberikan arahan. Kelima, setelah pembelajaran VCT, siswa yang masih kurang diperbaiki, dan yang sudah baik diperkaya.

Selain itu, jika metode guru menyenangkan dan mudah dipahami, anak akan cepat memahaminya. Akibatnya, ketika menyampaikan materi PKn, guru biasanya menggunakan metode bercerita dan memberikan contoh dari lingkungan sekitar. Perhatikan kisah Bilal bin Rabah. Cerita mengajarkan siswa pentingnya menghargai perbedaan fisik, membantu mereka menerima materi yang disampaikan guru, dan memberikan contoh sikap yang dapat dirasakan siswa dalam kehidupan nyata. Siswa juga dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Toleransi harus ditanamkan pada siswa sekolah dasar agar mereka mengembangkan kepribadian yang positif dengan belajar menghargai dan menghormati perbedaan antar kelompok dalam agama, ras, suku, budaya, dan bahasa. Karena setiap siswa memiliki latar belakang, karakteristik, agama, suku, dan bahasa yang unik, maka mengajarkan toleransi kepada siswa dapat membantu siswa bersosialisasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi secara percaya diri dengan berbagai macam orang. Siswa yang terdidik dengan baik di sekolah dan mendapat bimbingan serta pengawasan dari orang tuanya di rumah akan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakternya. Toleransi juga dapat diajarkan kepada siswa SD dengan membuat media/alat pembelajaran. Karena media pembelajaran merupakan alat yang dapat menarik perhatian, minat, dan gagasan orang, dan keahlian murid dalam memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

SARAN

Saran-saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut: (1) Kepada guru disarankan untuk terus membudayakan dan membentuk sikap toleransi dan interaksi sosial pada siswanya sejak dini agar dapat mendukung proses pembelajaran di kelas. (2) Disarankan kepada kepala sekolah agar sekolah memanfaatkan hal tersebut sebagai penunjang sumber belajar guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan membentuk dan mengutamakan toleransi dan interaksi sosial dalam pembelajaran di sekolah. (3) Disarankan kepada peneliti lain agar hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Semoga bermanfaat bagi semua pihak yang menggunakan penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dan puji syukur diucapkan kepada Allah SWT karena selalu diberikan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan artikel mengenai Implementasi sikap toleransi siswa di sekolah dasar ini. Terima kasih juga kepada Ibu Dr. Lu'luil Maknun, M.Pd. selaku dosen pengampu dalam mata kuliah Komposisi Bahasa Indonesia yang memberikan kritik, saran, serta bimbingannya

REFERENSI

- Afkari, S.G. 2020. *Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran di Sman 8 Kota Batam*. Yayasan Salman Pekanbaru. Riau.
- Al-Ansori, A. M. (2018). "Strategi Pembentukan Karakter Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar Multikultur dan Dwibahasa SD Pribadi di Kota Bandung". *UMBARA Indonesian Journal of Anthropology*, 3, 105–116.
- Larasati, D. A. (2020). Pengaruh Model Treffinger terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Donald J Treffinger tahun 1980 memperkenalkan model pembelajaran Treffinger. Model pembelajaran Treffinger dapat melatih belajar kreatif. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(2), 130–139
- Novianty, F., dan Firmansyah, S. 2020. Peran Dosen Program Studi Ppkn Dalam Mengembangkan Budaya Demokrasi Pancasila Dalam Pemilu Serentak Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol 4(1): 70-83.
- Nuryanah, Zakiah, L., Fahrurrozi, Hasanah, U.2021. Pengembangan Media Pembelajaran Webtoon untuk Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Vol 5(5).
- Qulub, L. 2019. Profesionalisme Pendidik Dalam Proses Pembelajaran. Dirasat: *Jurnal Studi Islam & Peradaban*, Vol. 14, No. 01.
- Rahmawati, M., dan Harmanto. 2020. Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Bagi Siswa Tunagrahita. *Journal of Common Market Studies*. Vol 5(1): 59-72.
- Rahmawati, N., & Munadi, M. (2019). "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X Di Smkn 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018". *EdukasiIslami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 57–68.
- Rohani. (2019). *Media Pembelajaran*. Sumatera Utara: Dikta.

- Saputro, M.B. 2021. Penanaman Sikap Toleransi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Sosiologi di Mts Negeri 6 Ponorogo. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Sudirman, L., Astuty, D., Kwek, K., Risandi, K., Arifin, S., Chanrico, W. 2021. “Sikap Toleransi Antar Budaya di Indonesia”. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*. Vol 3(1):667-675.
- Tafonao Talizaro, (2018). “Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa”. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol.2 No.2, Juli 2018.
- Taş, H., & Minaz, M. B. (2019). “The Impact of Biography-based Values Education on 4th Grade Elementary School Students’ Attitudes towards Tolerance Value”. *International Journal of Progressive Education*, 15(2), 118–139.
- Wardhani, K.D., Harmianto, S., Muryaningsih, S. 2019. Peningkatan Sikap Toleransi melalui Model Pembelajaran VCT Gejala Kontinum Tema 8 di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. 02 (2), 102-10.